

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan karirnya, Sekolah Dasar Negeri 2 Pomah Kecamatan Tulung telah banyak meluluskan siswa yang memiliki prestasi yang memuaskan. Untuk meningkatkan kualitas lulusannya sekolah ini telah banyak mengadakan pengembangan sarana dan prasarana belajar, perbaikan pelayanan administrasi serta evaluasi strategi belajar mengajar. Dalam pengembangan proses belajar mengajar tersebut, diperlukan data-data sebagai bahan pertimbangan, untuk itu masih dirasa perlu adanya penelitian mengenai proses belajar mengajar, sehingga harapan dan upaya pengembangan proses belajar mengajar dapat terwujud.

Pada dasarnya setiap siswa mempunyai sejumlah potensi yang perlu dikembangkan dan direalisasikan di dalam bentuk prestasi nyata, salah satunya adalah hasil belajar yang tinggi dan optimal sesuai dengan kemampuan. Dengan proses ini hasil belajar disamping ketrampilan dan sikap.

Mengenai pencapaian hasil belajar mengajar berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar terutama yang berasal dari luar siswa. Faktor yang berasal dari siswa diantaranya adalah motivasi belajar dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar siswa diantaranya adalah kelengkapan peralatan dan penggunaan media dalam belajar mengajar.

Bertolak dari kondisi obyektif di Sekolah Dasar, bahwa siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan sungguh-sungguh bila pada saat

melaksanakan proses belajar mengajar tersedia peralatan yang dibutuhkan. Apabila melakukan aktivitas belajar, kondisi peralatan yang kurang baik siswa akan cenderung untuk bersikap belajar yang kurang baik, keadaan siswa yang demikian ini harus mendapat perhatian dari guru. Guru perlu memberikan motivasi yang baik agar siswa dapat mendapatkan hasil yang maksimal.

Dari kondisi obyektif di atas kita dapatkan gambaran bahwa belajar mengajar perlu mendapatkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai dalam praktek belajar mengajar secara langsung dapat menentukan keberhasilan siswa. Salah satu pelajaran yang memerlukan media belajar adalah IPA.

Seiring dengan kemajuan IPTEK dewasa ini pelajaran IPA ini memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan anak didik untuk lebih berkembang maksimal. IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisir tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengetahuan melalui serangkaian proses ilmiah antara lain, penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan.

Dengan pengertian itu seorang guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi. Metode itu merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar mengajar dan tercapainya hasil belajar anak yang memuaskan.

Suatu hasil pendidikan dapat dikatakan bermutu tinggi, jika kemampuan pengetahuan dan sikap yang dimiliki lulusan dapat bermanfaat di lingkungan

masyarakat. Mutu pendidikan baru dapat dicapai apabila belajar-mengajar di sekolah benar-benar efektif.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran tidak hanya tergantung profesional guru dalam memilih metode pembelajaran saja, tetapi peran serta siswa juga perlu mendapat perhatian. Kenyataan yang ada di lapangan pada umumnya keadaan siswa tidak sama, ada yang mudah menerima materi pelajaran, walaupun yang digunakan kurang tepat, tetapi ada juga siswa yang sulit menerima materi pelajaran walaupun metode yang digunakan sudah dianggap tepat oleh siswa lain.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran IPA di kelas V SDN 2 Pomah dengan model pengajaran langsung ternyata tidak mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga pada saat penilaian hasil belajar yang diperoleh sangat mengecewakan. Kurangnya kreatifitas siswa dapat dilihat dari pengamatan awal yaitu 60% siswa kurang kreatif sedangkan 40% kreatif dalam pelajaran mengakibatkan rendahnya tingkat daya serap. Berdasarkan hasil ulangan harian di kelas V semester gasal berjumlah 10 orang terdapat 2 orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (SKBM = 70) dan 8 orang siswa lain nilainya berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa para siswa tidak mampu menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Rerata klasikal hanya mampu mencapai 60,3. Ini memberikan asumsi bahwa daya serap siswa secara klasikal hanya mencapai 61 persen. Sungguh merupakan suatu masalah serius yang patut mendapat penanganan secara tepat.

Ketuntasan belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hudoyo (1988:6) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar IPA adalah peserta didik, pengajar, sarana prasarana, dan

penilaian. Rendahnya ketuntasan belajar IPA dipengaruhi oleh kreatifitas siswa dan rendahnya kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Masalah ini yang mendorong munculnya gagasan untuk menekankan kepada pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih melatih kemampuan berpikir, bernalar dan menggali segenap potensi yang ada pada dirinya. Siswa diarahkan agar mampu menempatkan dirinya sebagai pemeran penting dalam proses pembelajaran yaitu suatu proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Strategi pembelajaran ini merupakan suatu bentuk inovasi untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menantang dan menyenangkan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rendahnya kreatifitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA telah lama menjadi permasalahan guru di SDN 2 Pomah. Telah berbagai strategi pembelajaran model kelompok diterapkan dan dilakukan, namun proses pembelajaran hanya didominasi oleh siswa yang pandai, sementara siswa yang berkemampuan rendah dan sedang tidak memperlihatkan partisipasinya dalam pembelajaran, sehingga tidak terjadi interaksi dalam pembelajaran, terutama interaksi antara siswa dengan siswa.

Reformasi sistem pendidikan yang ada melibatkan pendekatan-pendekatan komprehensif yang disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakatnya. Contoh sukses dari sebuah pendekatan menyeluruh dalam hal reformasi pembelajaran IPA dapat dijumpai di Indonesia. Pendekatan ini disebut *Science Education Quality Improvement Project (SEQIP)*, yang

merupakan kerja sama bilateral antara pemerintah Indonesia dan Jerman. Pendekatan pembaruan ini mengaplikasikan strategi multilevel dengan sejumlah intervensi yang dilakukan secara simultan di tingkat sekolah dan lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan utama mencakup pelatihan bagi pihak-pihak terkait pada setiap tingkatan dalam sistem pendidikan dasar serta penyediaan peralatan eksperimen, buku panduan, dan buku pelajaran. Implementasi proyek ini dilaksanakan dalam skala besar dan melibatkan sekitar 33.000 sekolah di 17 provinsi di Indonesia.

Dari pelaksanaan pembelajaran dengan media SEQIP diperoleh perubahan yaitu siswa menjadi lebih mandiri, dominasi guru dikurangi, penggunaan media belajar yang baik dan menarik, dan siswa dapat diarahkan dapat menulis secara ilmiah dari hasil pembelajaran ini. Penggunaan media yang tepat diimbangi dengan penggunaan metode yang tepat diharapkan diperoleh hasil yang maksimal pada akhir pembelajaran.

Sistem pengawasan ekstensif dikembangkan untuk mengukur hasil-hasil pelatihan pada tingkatan yang berbeda-beda dengan tujuan untuk menentukan pemanfaatan materi-materi yang tersedia, menelusuri perubahan dalam metodologi pembelajaran dan yang terpenting untuk mengukur pencapaian belajar para siswa. Inovasi yang diperkenalkan dalam proses belajar ditindaklanjuti dalam sebuah sistem evaluasi pencapaian yang lebih menekankan pada pemahaman daripada pengetahuan faktual. Skema pengamatan kegiatan belajar-mengajar di kelas diperkenalkan untuk membuktikan besarnya inovasi di kelas.

Berpijak dari uraian di atas mengenai permasalahan hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka dipilih judul penelitian sebagai berikut : “Penggunaan Media SEQIP dalam Meningkatkan Kreatifitas Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Pomah Kecamatan Tulung Tahun Pelajaran 2012 / 2013”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah maka disusun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan media SEQIP dapat meningkatkan kreatifitas belajar Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Pomah Kecamatan Tulung?
2. Apakah penggunaan media SEQIP dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Pomah Kecamatan Tulung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan kreatifitas belajar Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) melalui penggunaan media SEQIP siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Pomah Kecamatan Tulung

2. Untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) melalui penggunaan media SEQIP siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Pomah Kecamatan Tulung

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Manfaat-manfaat tersebut antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai referensi untuk mendapatkan gambaran tentang langkah-langkah penggunaan media SEQIP dalam proses belajar mengajar IPA.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk-bentuk penggunaan media SEQIP pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
 - c. Sebagai dasar teori bagi pengembangan penelitian lebih lanjut yang relevan.
2. Manfaat Praktis.
 - a. Bagi Sekolah
Sebagai bahan informasi bagi dunia pendidikan khususnya Sekolah Dasar Negeri 2 Pomah Kecamatan Tulung tentang pentingnya penggunaan media SEQIP.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru agar lebih memacu kreativitas melalui penerapan media SEQIP.

c. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran dengan media SEQIP dalam meningkatkan kreatifitas belajar.